

BAB II
SIMBOL NONVERBAL *RITUAL BABORE*
(PENDEKATAN SEMIOTIK)

A. Bahasa

Bahasa pada umumnya adalah alat komunikasi sosial yang digunakan manusia. Dengan bahasa, manusia dapat mengutarakan pikiran, gagasan, ilmu, dan perasaannya kepada orang lain.

1. Pengertian Bahasa

Bahasa adalah alat komunikasi yang terorganisasi dalam bentuk satuan-satuan bahasa, seperti kata frasa, klausa, dan kalimat yang ditingkatkan secara lisan maupun secara tulis. Berbahasa yang diungkapkan secara lisan umumnya dilakukan secara langsung atau bertatap muka yang dilakukan oleh pembicara dan lawan bicara, sedangkan berbahasa yang diungkapkan secara tulisan yaitu dilakukan oleh penulis atau pengarang yang ditujukan kepada pembaca dengan menggunakan media tulis atau media cetak berbagai alat penyampaiannya. Berkenaan dengan hal ini suatu bahasa tentulah mengandung sebuah arti atau maksud yang ingin disampaikan, sehingga pendengar atau pembaca dapat memahami arti dan maksud atau makna yang terkandung di dalam sebuah bahasa yang diutarakan agar pembaca dapat menjalin suatu interaksi atau komunikasi melalui sebuah bahasa

Menurut (Chaer, 2014:32) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, digunakan oleh para anggota suatu masyarakat tutur untuk berkerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Yusri dan Mantasiah (2020:1) menyatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat antara penutur dan mitra tutur yang berupa simbol-simbol bunyi yang mempunyai makna yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Dalam hal ini, bahasa memiliki peran yang sangat penting sebagai alat komunikasi yang umumnya digunakan oleh masyarakat.

Menurut Yendra (2018:4) bahasa adalah sistem bunyi yang memiliki makna, lambang bunyi, dan dituturkan dari sistem tanda arbitrer manusia dalam situasi yang wajar yang digunakan sebagai alat komunikasi dimengerti oleh lawan bicara atau pembaca. Tanpa bahasa, suatu komunikasi tidak akan berjalan dengan baik.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipakai masyarakat yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dengan memiliki kesepakatan makna atau arti antara pembicara dan lawan bicara atau antara pengarang dengan pembaca, sehingga suatu komunikasi tersebut dapat disampaikan.

2. Fungsi Bahasa

Bahasa tidak bisa lepas dari manusia. Bahasa sebagai alat komunikasi dan berinteraksi didalam masyarakat, tidak hanya itu saja bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan, mengungkapkan perasaan dan gagasan kepada orang lain baik lisan maupun tulisan. Ada beberapa fungsi bahasa menurut Hymes (Yusri dan Mantasiah. R, 2020:3) sebagai berikut:

- a. bahasa berfungsi untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial. Misalnya, untuk menulis surat lamaran pekerjaan, surat permohonan ataupun yang sejenisnya.
- b. bahasa berfungsi untuk menyampaikan pengalaman tentang keindahan, kebaikan, keluhuran budi, keagungan dan sebagainya.
- c. bahasa berfungsi untuk mengatur kontak sosial, misalnya untuk tegur siapa, ucapan selamat ataupun salam dan sebagainya.
- d. bahasa berfungsi untuk mengungkapkan perasaan
- e. bahasa berfungsi untuk menandai perihal hubungan sosial. Misalnya bahasa yang digunakan bawahan pada atasan kantor berbeda dengan bahasa yang digunakan dengan sesama karyawan
- f. bahasa berfungsi sebagai untuk menjelaskan ataupun mendeskripsikan ilmu-ilmu lainnya
- g. bahasa berfungsi untuk mengajarkan berbagai kemampuan dan keterampilan

h. bahasa berfungsi untuk mengungkapkan suatu perilaku performatif

Sedangkan menurut Nurdjan, dkk. (2016:16) bahasa memiliki beberapa fungsi diantaranya, bahasa adalah lambang nasional, bahasa berfungsi sebagai lambang identitas nasional, bahasa berfungsi sebagai alat pemersatu berbagai suku bangsa, dan bahasa berfungsi sebagai alat hubungan antar daerah dan antar budaya. Tanpa bahasa manusia akan mengalami kesusahan untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lain. Sehingga selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga dapat membangun relasi antar sesama manusia.

Selain itu bahasa juga menunjukkan identitas dari penggunanya, sejalan dengan pendapat di atas menurut Halliday (2014: 19) setidaknya bahasa dibagi beberapa fungsi kebahasaan:

1. Bahasa yang berkaitan dengan dengan situasi dan makna yang dirujuk pada awal pembicaraan.
2. Bahasa dengan fungsi pragmatis dan magis, hal ini sangat erat kaitannya terhadap fungsi bahasa dalam ritual atau kegiatan seremonial dalam kebudayaan.
3. Bahasa dengan fungsi individu yakni ekspresif, konatif dan representasional.

Berdasarkan fungsi bahasa yang dipaparkan oleh Halliday maka dapat dilihat bahwa fungsi bahasa akan ditafsirkan bukan semata-mata terhadap makna tetapi juga terhadap khasanah yang mendasar bagi perkembangan sistem makna itu sendiri. Bahasa dan makna adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan merupakan sebuah kesatuan yang dapat berfungsi dalam penggunaannya. Bahasa dan makna sangat dipengaruhi oleh konteks situasi, konteks situasi yang berbeda-beda akan menimbulkan makna dan bahasa yang berbeda pula. Salah satu konteks situasi yang memberikan pengaruh terhadap makna bahasa adalah konteks budaya. Selain saling mempengaruhi harus diketahui juga bahwa bahasa adalah bagian integral dari budaya.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa adalah sebagai lambang nasional, identitas, pemersatu dan penghubung berbagai suku dan bangsa, serta dapat berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan atau mengutarakan gagasan, perasaan, pengalaman dan ilmu kepada lawan bicara atau kepada pembaca sehingga komunikasi tersebut dapat berjalan dengan baik.

3. Teori Bahasa dan Semiotik

Bahasa dan semiotik berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Dalam proses sosialisasi makna bahasa dapat mengalami perubahan terkait dengan fungsi bahasa dalam masyarakat. Bahasa dalam fungsinya secara sosiologis di masyarakat dilihat sebagai fenomena yang mempengaruhi masyarakat dalam konteks tertentu. Agus Soedibyo, (2016:29) Bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi dalam masyarakat tetapi juga sebagai alat untuk mengidentifikasi diri dalam komunitasnya. Sejak awal komunitas masyarakat terbentuk bahasa telah dipakai dalam setiap proses sosialisasi, masyarakat tradisional merupakan bagian dari masyarakat tutur. Dalam masyarakat tutur inilah bahasa berfungsi dominan.

Untuk melihat berbagai gejala dari fenomena bahasa yang terjadi dalam masyarakat maka yang diperlukan adalah mendudukan bahasa secara epistemik. Dalam hal ini, pemahaman tentang fungsi bahasa selain untuk berkomunikasi namun disini lain dapat membentuk perilaku atau persepsi dan mobilisasi aksi. Selain bahasa, hal lain yang perlu diperhatikan adalah semiotik. Semiotik digunakan untuk mengkaji makna suatu bahasa, ujaran, ucapan atau kata dalam proses sosial dalam masyarakat. Proses sosial tersebut cenderung menggunakan bahasa, sistem lambang dan simbol dalam praksisnya. Sehingga dalam upaya mengkaji makna semiotik sangat diperlukan secara khusus studi tentang semantik.

Semantik lazim diartikan sebagai kajian bahasa yang merupakan bagian integral dari semiotik itu sendiri. Ada beragam semiotik yang dikenal saat ini salah satunya yang digunakan adalah semiotik sosial yang mencakup dan yang mengkaji fungsi makna dan lambang dalam kelompok

sosial. Untuk mempelajari bahasa yang erat kaitannya dengan kebudayaan maka semantik bahasa diperlukan. didalam semiotika ada sub-sub teori tentang semantik bahasa yang mempelajari tentang makna suatu bahasa. Sehingga untuk mencari tahu makna dan faktor-faktor penentu dalam suatu masyarakat tertentu, kolaborasi antara bahasa dan semiotik menjadi aspek yang sangat penting. Bahasa dan semiotik akan menjabarkan pengaruh kebudayaan, proses sosial, identitas, bentuk-bentuk komunikasi, dan kemampuan kognitif manusia untuk mengolah pengalaman yang berkaitan dengan proses informasi indrawi. Penjabaran ini dimaksudkan untuk menduduk bahasa dan semiotik dalam pengaruh kekuasaan, politik, dan sosial. Sehingga akan membantu proses analisa dalam kaitannya dengan mengkaji makna.

Semiotik termasuk tataran semantik karena Bahasa tentang semiotik dalam kajian ini didasarkan pada terori Ferdinand De Saussure (Zainudin 2021:68) dalam perspektif semiotik pengorganisasian tanda Linguistik Sains mencakup 2 (dua) aspek tentang tanda yaitu (penanda) dan (petanda). Setiap tanda kebahasaan menurut Ssussure pada dasarnya menyatukan sebuah konsep dan suatu citra suara. Pembahasan pokok pada teori Saussure yang terpenting adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yaitu (penanda) dan (petanda). Tanda merupakan kesatuan dari suatu bentuk ide atau petanda. Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Jadi penanda adalah aspek material dari bahasa, apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Sedangkan petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Untuk memahami apa yang disebut makna (semantik) atau arti, kita perlau menoleh kembali kepada teori yang dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure (Zainudin 2021:70) yaitu mengenai yang disebut tanda linguistik. Menurut De Sasussure setiap tanda linguistik terdiri dari dua unsur, yaitu (1) yang diartikan dan (2) yang mengartikan, sebenarnya tidak lain dari pada konsep atau makna dari sesuatu tanda bunyi, sedangkan yang mengartikan

itu adalah tidak lain dari pada bunyi-bunyi itu, yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan. Jadi dengan kata lain setiap tanda linguistik terdiri dari unsur bunyi dan unsur makna. Kedua unsur ini adalah unsur dalam bahasa (intralingual) yang biasanya merujuk/mengacu kepada sesuatu referen yang merupakan unsur luar bahasa (ekstralingual)

B. Ritual Babore

1. Pengertian *Ritual Babore*

Ritual babore adalah salah satu pengobatan diluar keilmuan medis yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mengatasi atau menyembuhkan penyakit baik bersifat magic maupun pengetahuan tradisional Menurut Piyoh (2014: 35) *Ritual Babore* adalah sebagai sarana dalam pengobatan tradisional, dan sebagai ritual penyembuhan dari keluarga atau *kampokng* (kampung) yang mengalami sakit.(Pengobatan ini menggunakan beberapa ekor ayam unruk keperluan dukun dalam mengobati pasien. Dalam pengobatan *ritual babore* ini dilakukan di teras rumah. Fungsi dalam *ritual babore* ini untuk meminta keselamatan kepada sang *Jubata* (sebutan Tuhan untuk orang Dayak) serta sebagai sarana untuk melestarikan kebudayaan daerah agar terhindar dari kepunahan. Yang terlibat dalam *ritual babore* ini adalah orang-orang atau masyarakat setempat yang ikut hadir dalam pengobatan. Hal ini bertujuan untuk keselamatan semua orang yang ikut dalam acara pengobatan. manfaat dari ritual babore ini adalah supaya makin banyak masyarakat lainnya yang mengetahui mengenai adat dalam ritual *babore* ini terutama makna dan fungsi yang terkandung di dalam simbol nonverbal ritual babore. Selain itu manfaat dari *ritual babore* ini juga bisa menyembuhkan mereka dari sakitnya. Sejalan dengan pendapat di atas menurut Situmorang (2016: 1) Ritual adat babore adalah suatu rangkaian ritual adat sakral yang dilakukan masyarakat Dayak Ahe Desa Sala'as Kecamatan Mempawah Hulu Kabupaten Landak untuk melaksanakan pengobatan atau penyembuhan

orang yang sedang sakit dan nyaru'sumangat. Ritual ini dimulai dengan Nyangahatn atau memohon restu kepada Jubata sang pencipta.

Bagi suku Dayak yang berada di pedalaman Kalimantan, penyakit beserta pengobatannya, sangat erat kaitannya dengan alam religius mereka tentang ajaran adat istiadat. Suku Dayak mempercayai dengan menggunakan adat seperti *adat babore* bisa menyembuhkan mereka dari sakitnya. Masyarakat Dayak biasanya menggunakan ritual tertentu yang dipimpin oleh seorang dukun dalam pengobatan suatu penyakit. *Ritual babore* ini dikenal sudah turun-temurun atau wairisan yang ada sejak zaman nenek moyang. Seorang pelaksana *ritual babore* adalah seorang yang bertugas sebagai mediator komunikator antara manusia dengan makhluk lain yang keberadaannya tidak terlihat secara kasat mata.

Ritual adat babore menduduki tempat yang penting dalam kebudayaan Dayak khususnya dalam pengobatan tradisional. Masyarakat Dayak percaya bahwa orang yang memimpin *ritual adat babore* mampu mengobati penyakit terutama penyakit-penyakit yang mereka percaya disebabkan oleh makhluk halus.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa *ritual babore* adalah sebagai sarana dalam pengobatan tradisional upaya untuk penyembuhan orang yang sedang mengalami sakit dan memohon restu kepada jubata sang pencipta supaya penyakit yang diderita dapat disembuhkan.

C. Pendekatan Semiotik

1. Pengertian Semiotik

Semiotik adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda. Rusmana (2014:97) mendefinisikan “semiotik sebagai ilmu yang mengkaji tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Secara implisit dalam definisi Saussure ada prinsip bahwa semiotika sangat menyadarkan dirinya pada aturan main (rule) atau

kode sosial yang berlaku didalam masyarakat sehingga tanda dapat dipahami maknanya secara kolektif ”. Semiotik adalah ilmu tanda atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Menurut Nurgiyantoro (2013:66) menyatakan bahwa “Semiotik adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda”.

Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain yang dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, dan lain-lain. Jadi, yang dapat menjadi tanda sebenarnya bukan hanya bahasa, melainkan beberapa hal yang melingkupi kehidupan ini walaupun harus diakui bahwa bahasa adalah sistem tanda paling lengkap dan sempurna. Tanda-tanda itu dapat berupa gerakan anggota badan, gerakan mata, mulut, bentuk tulisan, warna, bendera, bentuk dan potongan rumah, pakaian, karya seni: sastra, lukis, patung, film, tari, musik dan lain-lain yang berada disekitar kehidupan kita. Dengan demikian, teori semiotik bersifat multidisiplin sebagaimana diharapkan oleh Peirce agar teorinya bersifat umum dan dapat diterapkan pada segala macam tanda.

Sedangkan menurut Morissan (2013:31) mengatakan bahwa “Semiotika adalah studi mengenai tanda (*sign*) dan simbol yang merupakan tradisi penting dalam pemikiran tradisi komunikasi”. Tradisi semiotika mencakup teori utama mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan dan sebagainya yang berada di luar diri. Studi mengenai tanda tidak saja memberikan jalan atau cara dalam mempelajari komunikasi tetapi juga memiliki efek besar pada setiap aspek yang digunakan dalam teori komunikasi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan semiotik merupakan studi atau ilmu kajian yang mengungkapkan tanda dalam kehidupan manusia, baik tanda verbal maupun nonverbal. Semiotik adalah ilmu yang multidisiplin atau bersifat umum dan dapat diterapkan pada segala macam tanda.

a. Teori Semiotika Morissan

Morissan dalam bukunya *Teori Komunikasi Individu hingga Massa* (2013:32-33) mendefinisikan semiotika sebagai studi mengenai tanda (*sign*) dan simbol yang merupakan tradisi penting dalam pemikiran tradisi komunikasi. Tradisi semiotika mencakup teori utama mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan dan sebagainya yang berada di luar diri. Studi mengenai tanda tidak saja memberikan jalan atau cara dalam mempelajari komunikasi tetapi juga memiliki efek besar pada hampir setiap aspek (perspektif) yang digunakan dalam teori komunikasi. Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *Semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Konsep dasar yang menyatukan tradisi semiotika ini adalah tanda yang diartikan sebagai *stimulus designating something other than itself* (suatu stimulus yang mengacu pada sesuatu yang bukan dirinya sendiri). Pesan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam komunikasi.

b. Pengertian Simbol

Simbol berasal dari bahasa Latin *symbillicum* yang berarti tanda untuk mengartikan sesuatu. Istilah simbol dapat diartikan sebagai lambang yang mengacu pada objek tertentu di luar lambang itu. Kata sebagai lambang kebahasaan yang ada dalam dunia penafsiran memakai bahasa pada dasarnya adalah simbol. Makna yang muncul dalam memerlukan kesepakatan beresama. Menurut Resviya (2019:4) simbol atau lambang adalah sesuatu hal atau keadaan yang membimbing pemahaman subjek pada objek. Hubungan antara subjek dan objek terselip adanya pengertian sertaan. Lambang selalu dikaitkan dengan adanya tanda-tanda yang sudah di beri sifat-sifat kultural, situasional, dan kondisional (Rusmana, 2014:41).

Teori simbol yang diciptakan Susanne Langer adalah teori terkenal dan dinilai bermanfaat karena mengemukakan sejumlah konsep

dan istilah yang biasa digunakan dalam ilmu komunikasi. Sedemikian rupa, teori ini memberikan semacam standar atau tolak ukur bagi tradisi semiotika di dalam studi ilmu komunikasi. Langer yang seorang ahli filsafat menilai simbol sebagai hal yang sangat penting dalam ilmu filsafat, karena simbol menjadi penyebab dari semua pengetahuan dan pengertian yang dimiliki manusia. Menurut Langer kehidupan binatang diatur oleh perasaan (*feeling*), tetapi perasaan manusia diperantarai oleh sejumlah konsep, simbol dan bahasa. Binatang memberikan respon tentang tanda, tetapi manusia membutuhkan lebih dari sekedar tanda, manusia membutuhkan simbol. Sebagai makhluk sosial dan juga sebagai makhluk komunikasi, manusia dalam hidupnya diliputi oleh berbagai macam simbol. Manusia menggunakan berbagai macam simbol, baik yang diciptakan oleh manusia itu sendiri maupun yang bersifat alami. Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain diluar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Menurut Morissan (2013: 135) bahwa “Suatu tanda (*sign*) adalah stimulus yang menandai kehadiran sesuatu yang lain”. Simbol menjadi sesuatu yang sentral dalam kehidupan manusia. Manusia memiliki kemampuan untuk menggunakan simbol dan manusia memiliki kebutuhan terhadap simbol yang sama pentingnya dengan kebutuhan terhadap makan dan tidur. Kita mengarahkan dunia fisik dan sosial kita melalui simbol dan maknanya. Langer memandang makna sebagai suatu hubungan yang kompleks diantara simbol, objek, dan orang.

Jadi, makna terdiri atas aspek logis dan aspek psikologis. Aspek logis adalah hubungan antara simbol dan referensinya, yang oleh Langer dinamakan denotasi (*denotation*). Adapun aspek atau makna psikologis adalah hubungan antara simbol dengan orang, yang disebut konotasi (*connotation*). Jika anda mengatakan, “Jaket adalah busana yang dipakai saat cuaca dingin atau hujan”, maka anda tengah menyatakan makna denotasi. Sebaliknya, jika anda mengatakan, “Saya tidak suka memakai jaket karena saya sering merasa gerah, dan juga kota tempat saya tinggal

bercuaca panas”, maka anda tengah menyatakan makna psikologis atau konotasi yang merupakan hubungan yang lebih kompleks antara diri anda dan simbol bersangkutan. Manusia menggunakan simbol yang terdiri atas satu kata, namun lebih sering kita menggunakan kombinasi sejumlah kata.

Roland Barthes (2017: 127) membagi pemaknaan menjadi dua yaitu konotasi dan denotasi. Konotasi adalah tingkatan pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan tafsiran). Barthes menciptakan makna-makna lapis kedua, yang terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis, seperti perasaan, emosi atau keyakinan. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang paling konvensional di dalam masyarakat, yaitu elemen-elemen tanda yang maknanya cenderung disepakati secara sosial atau diyakini oleh akal sehat orang banyak. Sejalan dengan Suwandi (2011: 99) makna denotatif adalah makna kata yang didasarkan atas penunjukan yang lugas, polos, dan apa adanya. Sedangkan makna konotatif adalah makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembaca (penulis) dan pendengar (pembaca).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan simbol adalah lambang yang mempunyai makna sesuatu tanda yang menyatakan atau mengandung maksud tertentu. Simbol diwujudkan dalam gambar, bentuk, gerakan, atau benda yang mewakili suatu gagasan.

2. Teori Tanda Nonverbal

Nonverbal adalah komunikasi yang digunakan selain dari kata-kata menurut Nurjanah (2019:37-38). Mempersepsi manusia tidak hanya lewat bahasa verbal-nya saja, namun juga melalui perilaku nonverbalnya.

Penggunaan bahasa non verbal dapat melalui kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan penguis simbol-simbol. Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Pesan-pesan nonverbal sangat berpengaruh dalam komunikasi.

Nonverbal memiliki beberapa jenis yang berupa benda yang dapat dilihat dengan mata. Menurut Rustanta (2019:168) ada beberapa jenis komunikasi nonverbal, diantaranya adalah komunikasi artefaktual. Komunikasi artefaktual berbicara tentang pesan nonverbal yang dikomunikasikan melalui penampilan atau cara berpakaian dan artefak-artefak lain seperti kosmetik, aksesoris yang digunakan, mobil, tata letak rumah atau barang.

Nonverbal adalah salah satu cara menyampaikan maksud tanpa menggunakan kata-kata namun pesan yang disampaikan terlihat jelas. Sejalan dengan pendapat Kusumawati (2016:85) non verbal juga bisa diartikan sebagai tindakan-tindakan manusia yang secara sengaja dikirimkan dan diinterpretasikan seperti tujuannya dan memiliki potensi akan adanya umpan balik (feed back) dari penerimanya. Dalam arti lain, setiap bentuk komunikasi tanpa menggunakan lambang-lambang verbal seperti kata-kata, baik dalam bentuk percakapan maupun tulisan. Komunukasi nonverbal dapat berupa lambang-lambang seperti gesture, warna, mimik wajah, gambar.

Para ahli komunikasi mengakui bahwa bahasa dan perilaku manusia sering kali tidak dapat bekerja sama dalam menyampaikan pesan, dan karenanya teori tanda nonverbal (*theories of nonverbal signs*) atau komunikasi nonverbal merupakan elemen penting dalam tradisi semiotika. Namun apa yang dimaksud atau apa batasan komunikasi nonverbal sungguh sangatlah luas sebagaimana dikemukakan Banjarnahor dkk., (2021:10) bahwa “Komunikasi nonverbal; pada waktu alarm berdentang di pagi hari, hal ini menyatakan bahwajam tersebut berkomunikasi dengan Budi dengan isi pesan bahwa sudah tiba saatnya bangun dari tidur. Komunikasi dapat juga timbul tanpa kta-kata. Indra

telinga, mata, sentuhan dan penciuman kita bekerja sebagai kode komunikasi.

Menurut A. Anditha Sari (2017:7) menjelaskan bahwa “Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi di mana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Contoh komunikasi nonverbal adalah menggunakan bahasa isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata”. Komunikasi nonverbal merupakan jenis komunikasi yang lebih tua dari komunikasi verbal. Komunikasi nonverbal lebih banyak digunakan oleh manusia dari pada komunikasi verbal, karena secara otomatis orang yang berkomunikasi verbal pasti menggunakan komunikasi nonverbal. Komunikasi nonverbal dapat berbentuk bahasa tubuh, tanda (*sign*), tindakan atau (*action*), dan objek. Penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan simbol-simbol, serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, dan gaya berbicara.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa simbol nonverbal atau komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi di mana pesan di sampaikan tidak menggunakan kata-kata, penyampaian pesan nonverbal melalui berbagai media baik itu pakaian, potongan rambut, simbol-simbol, kosmetik, aksesoris, mobil, tata letak rumah atau barang. Komunikasi nonverbal dapat berupa lambang-lambang seperti gestur, warna, mimik wajah, dan gambar. Dalam penelitian ini nonverbal yang akan diteliti adalah alat peraga ritual Babore pada masyarakat Dayak ahe desa sala’as kecamatan mempawah hulu.

a. makna simbol nonverbal

Semiotika berkaitan erat dengan Makna tanda. Makna tersebut dapat ditafsirkan oleh pembaca atau pendengar baik secara langsung maupun tidak langsung. (Barthes 2017:128) membagi sistem pemaknaan menjadi dua yaitu konotasi dan denotasi. Makna berkonotasi untuk menegaskan nilai masyarakat yang lebih dominan dalam sebuah gagasan yang diungkapkan. Sedangkan denotatif dalam

pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup.

Sejalan dengan pendapat di atas menurut Morissan (2013:136) Makna sebagai suatu hubungan yang kompleks di antara simbol, objek dan orang. Jadi, makna terdiri aspek logis dan psikologis (makna denotasi dan makna konotasi). Menurut Morissan (2013:136) menjelaskan bahwa aspek logis adalah hubungan antara simbol dan referensinya, yang oleh Langger dinamakan denotasi. Selanjutnya Morissan (2013:136) mendefinisikan bahwa aspek atau, makna psikologis adalah hubungan antara simbol dan orang, yang disebut makna konotasi, jika anda mengatakan “Jaket adalah busana yang dipakai saat cuaca dingin atau hujan”, maka anda tengah mengatakan aspek logis dan simbol jaket yang menyatakan makna denotasi. Makna denotasi adalah makna yang muncul makna langsung sebuah tanda sesuai definisinya, literal dan jelas (mudah dipahami) sebaliknya jika anda mengatakan “saya tidak suka memakai jaket karena sayang sering merasa gerah dan juga kota tempat saya tinggal bercuaca panas”, maka anda tengah menyatakan makna konotasi yang merupakan hubungan lebih kompleks antara diri anda dan simbol bersangkutan. Makna denotasi merupakan interaksi yang muncul ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi pengguna dan nilai-nilai budaya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa makna adalah arti yang sesungguhnya. Makna dibedakan menjadi dua yaitu makna denotasi dan makna konotasi.

b. fungsi simbol nonverbal

fungsi nonverbal merupakan manfaat atau kegunaan yang terdapat pada alat ritual yang telah diwariskan oleh para leluhur kepada keturunannya hal ini sejalan dengan pendapat Zada (2020: 116) fungsi berasal dari kata *function* dalam bahasa Inggris yang berarti sesuatu yang mengandung kegunaan atau manfaat.

Kebudayaan dari masing-masing daerah memiliki peralatan yang bermacam-macam ragam dan fungsi yang disepakati dalam masyarakat dan dipahami secara menyeluruh. Sejalan dengan pendapat diatas menurut Palevi dkk (2016:4) suatu kegiatan atau aktivitas tentunya memiliki sebuah fungsi tertentu apalagi jika kegiatan atau aktivitas tersebut sudah menjadi suatu budaya yang dimiliki arti penting bagi kehidupan sosial masyarakat. Fungsi simbol nonverbal dalam kebudayaan merupakan suatu kebutuhan dasar dalam melakukan ritual sehingga alat yang digunakan memiliki manfaatnya masing-masing. Berdasarkan pendapat diatas menurut Mark L. Knapp, fungsi komunikasi nonverbal adalah untuk mengirimkan makna melalui penguatan, berlawanan dengan komunikasi verbal, serta mengganti lambang-lambang verbal misalnya saat seseorang tidak menggunakan bentuk verbal dalam berkomunikasi, maka orang tersebut akan mengantinya dengan nonverbal, karena fungsi dari pesan nonverbal yang di sampaikan sudah jelas dan mudah dimaknai lawan bicara, mempengaruhi orang lain dan mengatur alur percakapan. Sejalan dengan pendapat di atas menurut Kusumawati (2016: 98) fungsi sebagai suatu pengaturan pesan verbal yang dimana pesan-pesan nonverbal berfungsi untuk mengendalikan sebuah interaksi dalam suatu cara yang sesuai dan halus, seperti misalnya anggukan kepala selama percakapan berlangsung. Selain itu, komunikasi nonverbal juga memberi penekanan kepada pesan verbal, seperti mengacungkan kepala tangan. dan akhirnya fungsi komunikasi nonverbal adalah pelengkap pesan verbal dengan mengubah pesan verbal, seperti tersenyum untuk menunjukkan rasa bahagia kita. Berdasarkan pemaparan diatas fungsi simbol nonverbal suatu kebutuhan dasar dalam melakukan ritual sehingga alat yang digunakan memiliki manfaatnya masing-masing. Fungsi nonverbal komunikasi yang pesannya dapat dihubungkan dengan pesan verbal, dan berfungsi

juga untuk mengendalikan sebuah interaksi dalam suatu cara yang sesuai dalam bentuk nonverbal tanpa kata-kata, lebih kepada ekspresi.

D. Dayak Ahe Desa Sala'as Kecamatan Mempawah Hulu

Suku Dayak Ahe adalah sub suku Dayak yang mendiami pulau Kalimantan, tepatnya di daerah Kabupaten Landak, Kalimantan Barat. Masyarakat Dayak Ahe Desa Sala'as adalah kelompok masyarakat asli yang mendiami wilayah aliran sungai Landak di Kabupaten Landak Kalimantan Barat. Kelompok ini tersebar di wilayah Mempawah Hulu yakni di Desa Sala'as. Salah satu sub bahasa yang digunakan oleh dayak kanayatn ialah dialek "Ahe". Pada tahun 1981-1988 masa persiapan pembentukan Desa, pada saat itu masih berbentuk kampung yang di pimpin oleh kepala kampung, sehingga terjadilah penggabungan kampung yaitu kampung pampang, kampung pegandang, kampung napal, kampung pakato. Pada tahun 1989 terbentuklah Desa Sala'as, secara struktur di pemerintahan Desa Sala'as terbentuklah tiga Dusun yaitu Dusun Padang, Dusun Napal, dan Dusun Spakat. Pada tahun 2009 terjadilah perubahan Dusun, yang semulanya ada tiga Dusun menjadi lima Dusun yaitu Padang 1, Dusun Padang 2, Dusun Napal, Dusun Sepakat 1 dan Dusun Sepakat 2. Di dalam wilayah Dusun terbentuk RT yaitu Dusun Padang 1 ada tiga RT, diantaranya RT 01, RT 02, RT 03, Dusun Padang 2 ada satu RT, 04, Dusun Napal ada dua RT yaitu RT 05, RT 06, Dusun Spakat ada dua RT yaitu RT 08, RT 09, kemudian Dusun Sepakat 2 ada satu RT, RT 07.

Desa Sala'as terletak di lereng gunung Batu pati, gunung pungkun dan gunung tikalong, Desa Sala'as dilintasi tiga sungai yaitu, sungai sala'as kiri yang bersumber dari gunung tikalong, sungai sal'as kanan yang bersumber dari gunung pungkun, sungai tersebut menjadi satu dan bermuara dengan sungai sailo batangan terus bermuara ke sungai mempawah.

Perbatasan wilayah dengan Desa adalah Desa Sal'as sebelah Utara dengan Desa Tunang, Desa Sala'as sebelah Selatan dengan Desa Mentonyek,

Desa Sala'as sebelah Timur dengan Desa Karasik, Desa Sala'as sebelah Barat dengan Desa Pahokng. Luas Desa Sala'as = 23.12 Km persegi.

(wawancara dengan bapak Fransikus Asong informan kedua)

E. Penelitian Relevan

Relevan adalah hal-hal yang sejenis yang berkaitan dengan objek dalam kontes yang dapat dan berhubungan. Penelitian yang sebelumnya sudah pernah diteliti oleh beberapa peneliti yang berkaitan dengan kajian semiotik antara lain penelitian pertama pernah dilakukan Sri Wahyuni dkk Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Mulawarman. 2021 dengan judul “ *Makna Komunikasi Nonverbal Pada Kesenian Tari Ronggeng Paser*” yang mengangkat lima makna komunikasi nonverbal pada tari Ronggeng Paser.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti saat ini terletak pada objek dan pembahasan penelitian. Penelitian terdahulu membahas tentang makna komunikasi nonverbal pada tari Ronggeng Paser. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna Komunikasi Nonverbal pada Kesenian Tari Ronggeng Paser dengan mengambil fokus penelitian yaitu Gerak Tubuh, Ekspresi Wajah, Iringan Musik, Busana, Tata Rias. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode yang digunakan untuk pengumpulan data adalah wawancara, observasi dan dokumentasi dan informan berjumlah 4. Adapun teknik analisis data yang digunakan deskripsi, analisis, interaktif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa makna komunikasi nonverbal dalam tari Ronggeng Paser antara lain terdapat pada Gerak Tubuh yang terbagi menjadi 3 bagian yaitu gerak tangan menunjukkan rasa hormat kepada yang Tuhan YME dengan mengangkat tangan sejajar dengan bahu, gerak kaki menunjukkan makna cara masyarakat paser melepaskan butir padi dari tangkainya dengan cara menghentakan kaki memakai tungkai sembari merendah dalam bahasa paser dinamakan gerak tirik, gerak duduk menunjukkan makna keakraban manusia terhadap tanah dalam kehidupan. Ekspresi Wajah menunjukkan makna senyuman, keceriaan

pada tari hiburan dan ekspresi serius pada tari ritual. Iringan Musik menunjukkan makna menceritakan kisah kerajaan sadurengas dan kehidupan masyarakat suku paser menggunakan alat musik gambus dan klentang. Busana menunjukkan makna yang digunakan tidak menunjukkan aurat artinya penting menjaga norma kesopanan, kemudian warna yang digunakan warna kuning artinya kasih sayang dan merah artinya berani. Tata Rias menunjukkan makna untuk mempercantik penari.

Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang ini adalah membahas tentang fungsi dan makna simbol nonverbal yang terdapat pada *ritual babore* penelitian ini menggunakan teori semiotik Morissan yang terdiri atas simbol dan teori tanda nonverbal. Adapun persamaan penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan semiotik pada penelitian.

Kedua, Penelitian semiotik yang dilakukan oleh Ririn Ernawati dalam jurnal Pariwisata dan Budaya dengan judul "*Kajian Semiotika pada Tradisi Mutoni dan Relevansinya dengan Dasa Punna Kriya Vatthu*" yang mengangkat bentuk dan makna simbol verbal dan nonverbal dengan pendekatan semiotik. Adapun simpulan yang dilakukan oleh Ririn Ernawati yaitu: Tradisi mutoni merupakan tradisi seorang nenek yang memiliki cucu lengkap melalui serangkaian ritual yang mengandung simbol penuh makna. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan makna simbol dan nilai tradisi mutoni. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Metode pengambilan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi, serta metode pengambilan sampel snowball sampling. Hasil penelitian menunjukkan simbol yang ditemukan dalam tradisi mutoni mempunyai dua bentuk yaitu verbal dan non verbal. Bentuk verbal terdapat dua kelompok yaitu tanduk dan paritta. Bentuk non verbal terdapat dua kelompok yaitu benda dan kebiasaan. Makna simbol verbal adalah penghormatan kepada Triratna, perlindungan dan kesejahteraan hidup. Makna simbol non verbal cenderung mengartikan sifat manusia serta ajaran kebaikan dalam kehidupan seperti gotong royong, bersyukur, tanggung jawab dan kerukunan. Relevansi tradisi mutoni dalam Dasa Punna Kiriya Vatthu adalah terdapat nilai-nilai

kedermawanan, moralitas, menghormati, melayani, melimpahkan jasa, bergembira atas jasa orang lain, dan meluruskan pandangan.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti saat ini terletak pada objek dan pembahasan penelitian. Adapun persamaan penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan semiotik pada penelitian.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh James Paul Piyoh dengan judul *Tradisi Upacara Adat Babore Sebagai Sarana Pengobatan Tradisional Bagi Masyarakat Suku Dayak Kanayatn Desa Hilir, Kecamatan Ngabang, Kabupaten Landak*, Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga. yang mengangkat secara luas bagaimana prosesi tradisi upacara adat babore bagi masyarakat Dayak Kanayatn Desa Hilir Tengah Kecamatan Ngabang Kabupaten Landak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tradisi upacara adat Babore sebagai sarana pengobatan tradisional bagi Masyarakat suku Dayak Kanayatn Desa Hilir Tengah di Kecamatan Ngabang, Kabupaten Landak, Propinsi Kalimantan Barat. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan studi kepustakaan, observasi langsung, dan wawancara. Peneliti berusaha untuk memperoleh data dengan cara mengumpulkan data berdasarkan literatur yang mendukung masalah penelitian, teknik observasi langsung berupa pengamatan langsung ke Desa Hilir Tengah yang masih menjalankan prosesi tradisi adat Babore. Teknik wawancara yang dilakukan yaitu dengan tanya jawab antara peneliti dan informan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tradisi adat Babore merupakan warisan budaya nenek moyang yang harus dilestarikan. Tradisi adat Babore berfungsi sebagai sarana untuk melestarikan kebudayaan daerah agar terhindar dari kepunahan. Tradisi adat Babore memiliki peran yang penting dalam pengobatan tradisional suku Dayak Kanayatn sehingga nilai-nilai kerukunan dapat terjaga dengan baik antar warga masyarakat serta dapat memperkuat persatuan dan keharmonisan bersama di Desa Hilir Tengah Kecamatan Ngabang Kabupaten Landak Propinsi Kalimantan Barat

Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini terletak pada pembahasan penelitian Dimana penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang ini adalah membahas tentang fungsi dan makna simbol nonverbal yang terdapat pada *ritual babore* penelitian ini menggunakan teori semiotik Morissan yang terdiri atas simbol dan teori tanda nonverbal. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada objek dalam penelitian.